

## Theopreneurship dalam Kemandirian Finansial Gereja Perintisan

Franseda Sihite<sup>1</sup>, Henny P Mendrofa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta

Correspondence: [fransedanehemia@gmail.com](mailto:fransedanehemia@gmail.com)

### Article History

Submit:

April 18, 2022

Reviewed:

May 28, 2022

Accepted:

May 31, 2022

### Keywords

(Kata kunci):

*financial;*  
*pioneering church;*  
*servant of God;*  
*theopreneurship;*  
*theopreneur;*  
*finansial;*  
*gereja perintisan;*  
*hamba tuhan;*  
*theopreneurship;*  
*theoprenuer*

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.354>



**Abstract.** Financial independence is very important to ensure the continuation of the ministry of a newly started church. The pastor's family's financial needs and church facilities can be supported by the way the servant of God is an entrepreneur. Theopreneurship contains a theological dimension, namely as a mandate given by God to pastors to manage the potential of themselves and their congregations, even though there are different views about whether a servant of God is an entrepreneur. This study uses the Literature Study method to explain the interests and efforts of a servant of God in entrepreneurship to support the financial independence of the pioneering church. The results of the study found that a servant of God who is starting a new church should be self-employed as a Theopreneur, who acts as a servant (*doulos* and *huperetes*) and steward (*oikonomos*) and also needs to teach, involve and mentor members of the congregation or community whom he serves for joint entrepreneurship so as to effectively achieve the financial independence of the pioneering church for the glory of the Kingdom of God.

**Abstrak.** Kemandirian finansial sangat penting menjamin kelanjutan pelayanan sebuah gereja yang baru dirintis. Kebutuhan keuangan keluarga gembala dan fasilitas gereja dapat ditopang dengan cara hamba Tuhan itu berwirausaha. Theopreneurship mengandung dimensi teologis yaitu sebagai mandat yang diberikan Tuhan kepada para gembala untuk mengelola potensi diri dan jemaatnya, meski ada perbedaan pandangan soal baik buruknya seorang hamba Tuhan berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur untuk menjelaskan kepentingan dan upaya seorang hamba Tuhan melakukan wirausaha guna mendukung kemandirian finansial gereja perintisan. Hasil penelitian mendapatkan bahwa seorang hamba Tuhan yang sedang merintis gereja baru patut berwirausaha secara mandiri sebagai seorang Theopreneur, yang berperan sebagai seorang pelayan (*doulos* dan *huperetes*) dan penatalayan (*oikonomos*), juga perlu mengajar, melibatkan dan melakukan mentoring terhadap anggota jemaat atau masyarakat yang dilayaninya untuk berwirausaha bersama sehingga efektif mencapai kemandirian finansial gereja perintisan bagi kejayaan Kerajaan Allah.

## PENDAHULUAN

Kemandirian gereja sudah menjadi komitmen gereja-gereja di Indonesia yang tertuang dalam Lima Dokumen Keesaan Gereja (LDKG). Satu dari lima kemandirian itu adalah tentang kemandirian Pengajaran Teologi, Daya dan Dana (MKTD2). Istilah ini dihasilkan dalam sidang Dewan Gereja Indonesia Tahun 2019 (PGI, 2020).<sup>1</sup> Pergumulan dan kerinduan gereja secara

<sup>1</sup> *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

umum adalah memiliki kemapanaan dalam hal finansial. Gereja lokal yang mapan dalam hal keuangan akan lebih memudahkan pembiayaan operasional pelayanan dalam gereja tersebut. Namun, keberadaan jemaat-jemaat lokal yang masih berstatus gereja yang baru dimulai atau disebut gereja perintisan, dengan sendirinya sangat perlu ditopang dalam hal finansial. Tidak bisa dipungkiri bahwa problem terkait kelanjutan perkembangan pelayanan di sebuah gereja yang baru tersebut, tidak dapat diselesaikan hanya dengan cara berdoa. Ada berbagai kebutuhan yang memerlukan biaya yang tidak sedikit demi terwujudnya kelangsungan pelayanan, termasuk kebutuhan pendeta yang melayani dan kebutuhan fasilitas penunjang pelayanan lainnya, sampai pada waktunya jemaat perintisan itu dapat mandiri secara finansial.

Penelitian di IFGF Maumere yang dilakukan oleh Ngaji dan Laukapitang berkaitan dengan kemandirian gereja, menjelaskan bahwa kemandirian gereja dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain penatalayanan, ekonomi, sumber daya manusia dan pekerjaan pelayanan itu sendiri.<sup>2</sup> Hasil dari penelitian ini menemukan adanya korelasi praktik-praktik wirausaha dengan kemandirian gereja lokal tersebut, termasuk dalam bidang ekonomi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mona Lintong berkaitan kemandirian pembiayaan gereja, temuan riset ini merekomendasikan agar kewirausahaan sepatutnya diajarkan kepada para hamba Tuhan sehingga dapat mencapai kemandirian finansial dalam pelayanan (Mona Lintong, 2021).<sup>3</sup> Peran seorang hamba Tuhan yang memiliki pekerjaan seperti Paulus yang bekerja sebagai pembuat tenda (*tentmaker*) untuk menyokong biaya hidupnya dan menjadi jembatan pemberitaan Injil.<sup>4</sup> Berdasarkan beberapa penelitian tersebut di atas, maka artikel ini bertujuan membahas peran seorang hamba Tuhan menjadi seorang Theopreneur yang bekerja di bidang pelayanan rohani dan sekaligus bekerja di bidang usaha sehingga mampu meningkatkan kemandirian keuangan gereja perintisan. Hal ini menimbang bahwa hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja harus siap melakukan terobosan demi mempertahankan kelangsungan dan kemajuan pelayanan yang dipercayakan kepadanya. Artikel ini bermanfaat memberikan wawasan dan tanggung jawab seorang hamba Tuhan untuk mencapai kemandirian finansial gereja perintisan yaitu berperan sebagai seorang Theopreneur yang melayani kebutuhan jasmani dan rohani jemaat secara utuh serta memacu pertumbuhan gereja perintisan baik secara kualitas dan kuantitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disajikan dalam sebuah kerangka uraian yang dikaji berdasarkan sumber-sumber literatur dengan memakai metode studi pustaka. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengambil berbagai literatur secara daring atau *offline* berupa buku bacaan, kamus, artike-artikel ilmiah, dan sudah pasti Alkitab sebagai sumber utama, yang bertalian dengan upaya gembala mendukung kemandirian finansial jemaat atau gereja lokal. Hasil penelitian kemudian dideskripsikan dalam uraian secara sistematis dan logis.

---

<sup>2</sup> P Ngaji and Yunus D. Laukapitang, *Korelasi Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja IFGF Di Flores Jemaat Maumere, Skripsi.Sttjaffray.Ac.Id*, 2021, accessed April 11, 2022, <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/110>.

<sup>3</sup> Mona Lintong et al., "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Program Studi Teologi STT Star's Lub Untuk Kemandirian Finansial Gereja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 8, 2021): 217–237, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/240>.

<sup>4</sup> Nasrul Nasrul, Yogi Darmanto, and Harming Harming, "Peranan Tentmaker Sebagai Tenaga Medis Dalam Memberitakan Injil Di Masa Pandemi Covid-19," *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 78, accessed May 29, 2022, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/article/view/15>.

## PEMBAHASAN

### Hamba Tuhan Sebagai Theopreneur

Penelitian Sudibydo dengan jelas dan tepat mendefinisikan peran seorang wirausahawan Kristen (*Christian Businessman*) seperti Rasul Paulus, Akwila dan Priskila sebagai *Theopreneur* yang melakukan pekerjaan sehari-hari sebagai Tukang Tenda dan juga sekaligus aktif melakukan pemberitaan Injil di gereja mula-mula yang masih minim dari sisi ekonomi (Kis.18:13).<sup>5</sup> Istilah "*theopreneurship*" sudah disosialisasikan sebagai kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh para santri di pesantren.<sup>6</sup> Istilah ini menjelaskan bagaimana seseorang yang bekerja di bidang pelayanan rohani juga sekaligus di bidang usaha. Jika diterapkan dalam dunia kekristenan, maka seorang hamba Tuhan yang bergelut di bidang pelayanan rohani dan sekaligus menjadi seorang wirausaha (*theopreneurship*) dapat disebut sebagai seorang *Theopreneur*.

Salah satu kiat mengapa seorang hamba Tuhan atau gembala jemaat terlibat dalam kegiatan berwirausaha atau sebagai *Theopreneur* sebagaimana telah diutarakan di atas adalah untuk mengatasi berbagai persoalan yang bertalian dengan kebutuhan finansial dalam kehidupan keluarga dan pelayannya, baik itu kebutuhan operasional atau fasilitas gereja. Namun, pertanyaan yang muncul adalah, apakah semua hamba Tuhan sudah siap berwirausaha? Kenyataannya tidak demikian. Selain belum memiliki keahlian, di kalangan para pendeta sebagai gembala sidang tidak semuanya sependapat tentang pendeta sebagai seorang gembala terlibat dalam kegiatan berwirausaha. Erastus Sabdono mengungkapkan dalam bukunya *Biblical Entrepreneurship* bahwa saat ini sudah terbangun pandangan dualistis yang membedakan pekerjaan sekuler dan rohani, terkesan ada pemisahan antara pekerjaan yang bersifat rohani dengan yang jasmani. Kelompok orang yang bekerja sebagai rohaniawan seperti biarawati, misionaris, guru agama, dosen teologi, pendeta dan lain-lain dianggap sebagai pekerjaan yang rohani. Sementara pekerjaan lain contohnya sebagai karyawan, dokter, pebisnis, pengacara dan lain-lain dianggap sebagai profesi sekuler dan duniawi.<sup>7</sup>

Pandangan lain beranggapan bahwa tidak boleh mencampuradukkan pelayanan di gereja dengan bisnis. Pandangan ini bermula dari kisah Tuhan Yesus mengusir pedagang di Bait Allah dengan membalikkan meja pedagang (Mat. 21:12, Mrk. 11:15 dan Luk 19:45). Namun ada dualisme pemahaman atas kejadian tersebut. Bagi golongan yang setuju bahwa hamba Tuhan boleh berwirausaha, berpendapat bahwa peristiwa kemarahan Yesus di Bait Allah terhadap para pedagang beda konteks. Kemarahan Yesus disebabkan oleh ulah pedagang yang mencari kesempatan dalam kesempitan dengan cara mengeruk untung yang sebesar-besarnya. Intinya praktik wirausaha pada dasarnya tidak ditentang oleh Tuhan Yesus bila berdasarkan etika dan asas kemanusiaan.<sup>8</sup>

Terlepas dari dua pandangan diatas, setiap gereja mengharapkan pertumbuhan dan kemajuan pelayanan, terlebih gereja yang baru mulai dirintis. Upaya dalam berbagai hal harus dilakukan demi tercapainya kemajuan dan kemandirian finansial gereja. Oleh karena itu sangat

<sup>5</sup> Kusman Sudibydo, "Theopreneurial Leadership," *Journal Of Accounting And Management Innovation* 3, No. 2 (2019): 131–132, Accessed May 29, 2022, <https://ejournal-Medan.Uph.Edu/Index.Php/Jam/Article/View/319>.

<sup>6</sup> Agus Miswanto et al., "Pengembangan Theopreneurship Di Muhammadiyah: Studi Di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal Dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (December 31, 2019): 167, accessed May 29, 2022, <http://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3058>.

<sup>7</sup> Erastus Sabdono, *Biblical Entrepreneurship* (Jakarta: Rehobot Literature, 2016).

<sup>8</sup> Simon Julianto, "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi | Waskita," *Waskita* 3, no. 1 (2016): 151–183, accessed April 11, 2022, <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/1309>.

perlu mengoptimalkan fungsi dan kinerja seorang pemimpin gereja lokal menghadapi tantangan dan tuntutan pelayanan<sup>9</sup> Hamba Tuhan dituntut kreatif dan cekatan berkarya demi mendapatkan penghasilan atau pemasukan tambahan. Tentunya penghasilan yang dimaksud ini adalah hasil usaha jerih payah yang tidak berlawanan dengan ajaran alkitab. Terlibatnya seorang gembala jemaat dalam berwirausaha, bukan berarti menomorduakan pelayanan. Pada dasarnya seorang hamba Tuhan yang terlibat dalam wirausaha sebenarnya mengandung dimensi teologis karena Tuhan memberikan mandat kepadanya untuk mengelola talenta dan jemaatnya. Apapun jenis pekerjaan dan profesi sesungguhnya hal itu merupakan sebuah pelayanan<sup>10</sup> dan semestinya dikerjakan dengan profesional sehingga mendatangkan kesejahteraan bagi diri sendiri dan orang-orang yang dilayani.<sup>11</sup> Itulah sebabnya pekerjaan seorang hamba Tuhan dipandang mulia, layak dihargai dan diperjuangkan.

### **Peran hamba Tuhan Sebagai Theopreneur**

Hamba Tuhan adalah utusan sekaligus wakil Tuhan di muka bumi ini yang ditugaskan oleh Allah untuk meneruskan misi-Nya yaitu membawa manusia pada hidup yang benar dan sejahtera dan menikmati Kerajaan Allah (Mat. 6:33; Yoh. 10:10). Dalam konteks kekristenan, hamba Tuhan menunjuk kepada seorang pelayan yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk melayani jemaat. Dalam Alkitab Perjanjian Baru Yunani, kata *doulos* yang artinya adalah hamba, merupakan sebuah kata yang paling sering dipergunakan untuk menyebut seorang sebagai pelayan. Kata itu dipakai oleh Rasul Paulus menunjuk pada sebutan yang paling umum tentang seorang pelayan atau hamba Tuhan (Rm. 1:1; 1Kor. 9:19; 2Kor. 4:5). Selain kata *doulos*, kata *huperetes* juga dipakai dalam Terjemahan Alkitab Perjanjian Baru Yunani yang artinya hamba (1Kor. 4:1). Baik kata *doulos* maupun *huperetes*, sama-sama mempunyai pengertian sebagai seorang pelayan atau hamba yang terikat kepada pekerjaan yang dipercayakan oleh tuannya dan tugas tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, laksana seorang budak kepada tuannya atau bawahan kepada atasannya.<sup>12</sup> Selain itu, peran hamba Tuhan sebagai Theopreneur juga berperan sebagai seorang penatalayan (*Oikonomos*) atau seorang kepala rumah tangga<sup>13</sup> yang dipercayakan mengelola semua sumber daya dan berkat yang diberikan Allah kepadanya.

Dalam kaitannya dengan gereja perintisan, hamba Tuhan adalah pemimpin dalam gereja tersebut dan biasa disebut sebagai gembala jemaat atau pendeta. Selain sebagai pemberi makanan rohani yaitu firman Tuhan, seorang hamba Tuhan juga mengambil peran membawa kesejahteraan kepada jemaat yang dipimpin baik secara jasmani maupun rohani secara proporsional guna menciptakan pertumbuhan gereja yang sehat.<sup>14</sup> Dalam hal pemecahan

<sup>9</sup> Welly Octavianus Mawa, "Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal," *Jurnal Teologi Integritas* 2, no. 1 (2020): 77–84, accessed April 12, 2022

<sup>10</sup> Jansen Sinamo and Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja* (Jakarta: Institut Darma Medika, 2011), 307.

<sup>11</sup> Jamin Tanhidy, "Profesionalisme Hamba Tuhan," in *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*, ed. I Putu Ayub Darmawan (Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017), 76.

<sup>12</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi and Joseph Christ Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 96–98, accessed April 12, 2022, <http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/129>.

<sup>13</sup> Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang, and Deflita Lumi, "View of Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (August 2021): 421, accessed May 29, 2022, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/841/611>.

<sup>14</sup> Jamin Tanhidy et al., "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah

masalah yang muncul dalam gereja, hamba Tuhan menjadi orang pertama yang mencari solusi. Demikian juga dalam hal mengambil kebijakan dan membuat terobosan bagi perkembangan gereja, umumnya dilakukan oleh pendeta yang berstatus sebagai gembala sidang. Tanggung jawab ini memastikan dan menunjukkan betapa pentingnya peranan seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja lokal.

Kemajuan atau perkembangan sebuah pelayanan gereja perintisan tidak lepas dari kapasitas seorang gembala sebagai pemimpin. Karakter dan mentalitas seorang pemimpin sangatlah berdampak terhadap keefektifan pelayanan. Seorang pemimpin yang mempunyai karakter dan mentalitas yang kuat, maka akan menjadi pribadi yang berani menghadapi tantangan dan berupaya mencari solusi bagi masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, jika karakter dan mentalitas seorang gembala lemah, dipastikan hasil pelayanannya juga kurang signifikan dan lambat. Tandiassa mengatakan bahwa ciri khas seorang pemimpin yang kuat adalah mampu mengidentifikasi diri, mengenal bidang keahlian dan jabatannya serta mengerti tujuan kepemimpinannya.<sup>15</sup>

Sebagai seorang hamba yang bekerja pada tuannya, demikianlah status hamba Tuhan harus mengabdikan pada Tuhan. Seorang pendeta atau gembala sidang adalah hamba Tuhan Yesus Kristus. Harus siap menyerahkan seluruh hidupnya, fokus hidupnya selalu pada Kristus. Sebagai tugas pokok hamba Tuhan adalah bagaimana supaya orang banyak dapat terlayani dan semakin diberkati baik rohani maupun jasmani. Ia berperan sebagai nahkoda pelayanan. Di tangan seorang pendeta yang berstatus sebagai pemimpin gereja terletak semua tanggung jawab kemandirian gereja. Simanjuntak berpendapat, seorang pendeta berperan penting dalam manajemen, pengembangan dan pemberdayaan jemaat. Tugasnya bukan hanya melayani secara kerohanian, tetapi juga memotivasi dan mengarahkan jemaat kepada keberhasilan.<sup>16</sup>

Mendirikan atau memelopori pendirian sebuah gereja baru bukanlah perkara yang mudah. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan. Gereja sebagai lembaga sosial dan keagamaan tidak bisa lepas dari tantangan dan pergumulan dari dalam dan luar gereja. Salah satu tantangan terberat adalah kesiapan keuangan dalam memulai dan mengembangkan pelayanan merintis gereja baru. Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor finansial menjadi masalah besar ketika membuka gereja baru. Dalam konteks ini, seorang hamba Tuhan dihadapkan pada tantangan bagaimana memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, sekaligus memikirkan perkembangan gereja. Ada kebutuhan lain yaitu menyediakan fasilitas penunjang seperti alat musik, *sound system*, tempat ibadah yang tetap, dan lain-lain. Fasilitas-fasilitas dalam gereja adalah sarana dalam ibadah yang punya peran penting meningkatkan pelayanan gereja. Oleh karena itu tidak boleh tidak, segenap kekuatan dan pikiran harus diarahkan guna mencukupi kebutuhan operasional gereja, pengadaan fasilitas pelayanan dan lain-lain, termasuk kebutuhan rumah tangganya sendiri. Semua kebutuhan yang telah disinggung di atas, bertalian dengan kebutuhan finansial atau keuangan.

---

Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102.

<sup>15</sup> Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Tangerang: Mori el, 2010), 145.

<sup>16</sup> Wilson Christy Simanjuntak, "Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam Kerayan - Kalimantan Timur Dari Prespektif Kepemimpinan" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), accessed April 11, 2022, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/9921>.

Mengingat ada banyak kebutuhan dalam mengawali pelayanan membuka gereja baru, seorang gembala jemaat harus berpikir dan bekerja keras bagaimana mencari solusi memenuhi semua kebutuhan keuangan tersebut. Ketergantungan kepada persembahan dari jemaat tentunya tidak memungkinkan. Hal ini disebabkan oleh jumlah jemaat yang masih sedikit. Dalam gereja yang baru dimulai pada umumnya jiwa-jiwa belum banyak terkumpul karena masih dalam proses menjangkau dan memenangkan jiwa-jiwa. Yang namanya gereja “rintisan” itu berarti semua masih serba terbatas dan kekurangan. Selain jumlah anggota jemaat yang masih sedikit, fasilitas pelayanan yang belum memadai, tempat ibadah masih harus disewa, belum lagi kebutuhan pribadi dan keluarga menjadi pergumulan tersendiri. Masalah finansial yang muncul ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan perintisan gereja baru di desa, sama halnya dengan di perkotaan. Apalagi gereja induk maupun lembaga sinode tempat gereja perintisan itu bernaung secara organisasi tidak bisa mendukung sepenuhnya, karena perintisan merupakan sebuah tanggung jawab hamba Tuhan di gereja lokal tersebut.

Seorang hamba Tuhan perlu menyadari bahwa semangat menjadi seorang wirausahawan adalah wujud kompetensi yang perlu disyukuri sebagai karunia Tuhan yang telah menciptakan manusia dan memberikan kesempatan di alam semesta ini untuk dimanfaatkan, diolah dan dikembangkan guna meraih kesejahteraan hidup. Made Gunaraksawati Mastra dalam bukunya yang berjudul “Teologi Kewirausahaan”, berpendapat bahwa seorang hamba Tuhan perlu menjadi teladan dalam berwirausaha dan mengupayakan kemandirian secara keuangan bagi jemaatnya.<sup>17</sup> Rasul Petrus mengingatkan para hamba Tuhan untuk “menjadi teladan bagi kawanan domba” (1Ptr. 5:3). Itu artinya sebagai seorang pemimpin atau gembala jemaat harus mampu menunjukkan sikap dan perbuatan yang dapat ditiru oleh para jemaat. Dalam aspek apapun, sejatinya gembala jemaat menjadi panutan termasuk dalam hal berwirausaha. Adalah sangat tidak berdampak bilamana seorang hamba Tuhan kurang dapat menunjukkan keteladanan hidup dengan rajin bekerja, tentu akan menjadi sandungan bagi jemaat dan orang banyak.

Hamba Tuhan yang memilih bekerja sehingga mampu membiayai hidupnya, tentu akan dipandang hormat dan ini wujud bukti dia diberkati oleh Tuhan. Tapi jika hamba Tuhan serba kekurangan dan bergantung pada pemberian, ini menjadikan dirinya semakin kurang dihargai apalagi bila didapati bermalas-malasan. Jika pendeta miskin dan harus bergantung pada pemberian-pemberian orang, maka ia akan berada dibawah kendali orang yang memberinya uang. Selain itu, ia juga sedang memberikan contoh buruk kepada jemaatnya. Selalu menerima tapi jarang untuk berbagi. Oleh sebab itu, penting mengalakkan semangat berwirausaha di kalangan hamba Tuhan seperti: beternak, membudidayakan tanaman, buka warung, jualan kecil-kecilan, menjadi guru, dan lain-lain. Hal ini adalah dalam rangka mengangkat martabat hamba Tuhan sebagai manusia supaya bisa diterima dan dihargai di masyarakat.

Seorang hamba Tuhan yang menjadi seorang wirausahawan akan memiliki karakter yang lebih kuat lewat pemahamannya yang baik terhadap makna hidup dengan jalan membuka usaha berdasarkan prinsip menjadi teladan bagi jemaat yang dilayaninya. Dengan karakter ini, maka seorang hamba Tuhan tidak membuka usaha untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri saja, tapi lebih untuk memberi nilai tambah kehidupan bersama orang-orang yang

---

<sup>17</sup> Made Gunaraksawati Mastra-ten Veen, *Teologi Kewirausahaan : Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019).

dilayaninya dan bagi masyarakat luas. Keuntungan yang diperoleh dipakai untuk memberkati jemaat atau gereja yang dirintisnya tersebut.

Oleh karena itu hamba Tuhan yang terlibat dalam berwirausaha hendaknya memiliki sifat wirausahawan itu sendiri yang tidak lepas dari kemauan, kemampuan dan pengetahuan. Ada kemauan tapi tidak memiliki kemampuan maka akan sulit berkembang dan berhasil. Sebaliknya memiliki pengetahuan dan kemampuan tetapi tidak disertai kemauan dan niat, maka susah akan terwujud. Kemauan berupa tekad atau niat yang kuat dan motivasi yang tinggi untuk terlibat dalam wirausaha membuat seorang hamba Tuhan menemukan keberhasilan.

Sabaria Zega memaparkan bahwa begitu pentingnya seorang hamba Tuhan memahami wirausaha dari aspek alkitabiah.<sup>18</sup> Margahan menuliskan bahwa *entrepreneurship* yang diterjemahkan dengan wirausaha merupakan langkah terobosan inovatif dan kreatif menuju sebuah perubahan positif bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>19</sup> Wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi dan nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang terpuji. Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki seorang wirausaha mencakup keterampilan manajerial, keterampilan konseptual, keterampilan berkomunikasi dan berelasi, keterampilan merumuskan masalah, dan keterampilan mengatur waktu. Selain keterampilan dan pengetahuan yang tidak kalah penting adalah sikap, motivasi dan komitmen terhadap pekerjaan yang ditekuninya. Mental menjadi seorang wirausahawan pada hakekatnya terwujud dalam karakter seorang hamba Tuhan. Karakter yang kuat akan menghantar seorang menjadi wirausahawan yang sukses. Karakter teguh membuat seorang wirausahawan mampu bangkit kembali dari kegagalan usaha, mampu mengambil manfaat dari kerugian, mampu mengubah kegagalan menjadi keberhasilan dan mampu membalikkan keadaan merugi menjadi menguntungkan.

### **Hamba Tuhan Melibatkan Jemaat Untuk Berwirausaha**

Dalam meningkatkan kemandirian ekonomi gereja, selain berwirausaha, seorang hamba Tuhan yang memulai pelayanan di gereja perintisan, selain ia sendiri menjadi teladan yang berkarya dan melayani sebagai seorang Theopreneur, ia juga perlu memberdayakan ekonomi jemaatnya. Jadi ia tidak bekerja sendiri, melainkan bekerja bersama dengan jemaat yang dilayaninya, bahkan memberdayakan potensi jemaatnya tersebut. Hal ini mengingatkan bahwa pelayanan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya. Panggilan melayani ini merupakan respon orang percaya terhadap Tuhan guna meluaskan misi gereja. Oleh karena itu, setiap anggota jemaat semestinya menemukan tempat dimana ia harus melayani Tuhan sesuai talenta dan karunia yang ada. Masing-masing orang percaya pasti memiliki pekerjaan, apakah itu sebagai petani, buruh, pegawai, aparat keamanan, karyawan, dan lain sebagainya. Mereka semua adalah hamba Tuhan yang melayani dan dipakai Tuhan dalam bidang dan keahlian masing-masing serta perlu ditingkatkan taraf ekonominya yang kelak akan mendatangkan kebaikan dan kemandirian finansial gereja.

---

<sup>18</sup> S Zega, "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan," *Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2019), accessed April 12, 2022, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/16>.

<sup>19</sup> Margahana Helisia, "Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 17, no. 2 (2020), accessed April 12, 2022, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/4096>.



Oleh karena itu, jemaat di daerah perintisan yang masih lemah atau terbatas secara ekonomi perlu diedukasi dengan pelatihan kewirausahaan, diberikan modal usaha dan diajak bekerjasama untuk berwirausaha guna meningkatkan ekonomi keluarga, secara khusus saat menghadapi krisis akibat pandemi *Covid-19* saat ini. Seorang hamba Tuhan yang memberikan edukasi *entrepreneurship* kepada jemaat yang dilayaninya, tidak akan mengurangi kualitas dalam pemberitaan Injil. Melalui usaha bersama ini akan mendatangkan kemajuan bagi gereja dan masyarakat. Dengan melibatkan jemaat dalam memajukan finansial gereja, maka seorang hamba Tuhan akan menghindari pandangan dualisme tentang pelayanan rohani dan sekuler seperti yang telah disinggung di atas, sehingga mampu membawa terobosan yang signifikan bagi keberadaan gerejanya. Sebab hamba Tuhan itu ikut berwirausaha. Jemaat adalah rekan sekerja di ladang Tuhan dan juga rekan perjalanan kehidupan di dunia ini.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa bekerja merupakan hak istimewa dan juga merupakan anugerah Allah. Allah memberikan pekerjaan agar orang percaya dapat memperoleh nafkah dan memenuhi setiap kebutuhan hidup. Alkitab mengatakan bahwa ketika orang percaya bekerja, ia merefleksikan gambar Allah, seperti Tuhan Yesus yang juga bekerja sebagai tukang kayu yang terampil.<sup>20</sup> Bukan hanya itu, Kristus adalah Sosok seorang pemimpin transformatif yang patut diteladani oleh setiap orang percaya, terutama hamba Tuhan sehingga mampu menghadirkan perubahan yang signifikan dalam gereja lokal yang dipimpinnya.<sup>21</sup> Kolaborasi hamba Tuhan dan jemaat dalam berwirausaha akan memajukan gereja perintisan dan sekaligus memberikan faedah bagi masyarakat dengan cara menjalin sinergisitas untuk kemakmuran hidup bersama sebagai manusia.<sup>22</sup>

Saat mengajak dan mengedukasi jemaat tentang wirausaha, seorang hamba Tuhan yang terlibat dan sudah mendapatkan hasil dari wirausahanya, hendaknya berorientasi memberi manfaat bagi orang banyak. Menjadi berdampak bagi sesama dan bukan hanya sekedar demi untung pribadi. Wirausahawan rohani atau wirausahawan Kristen adalah wirausahawan yang siap menyalurkan berkat Tuhan kepada orang lain yang ada disekitarnya, demikian kata Yakub Tomatala. Bahwa seorang hamba Tuhan yang terlibat dalam wirausaha layaklah memiliki sifat sosial yang disebut dengan istilah *Social Entrepreneur*.<sup>23</sup> Jiwa sosial ini harus berguna bagi pengembangan masyarakat luas sehingga tercipta perubahan sosial yang signifikan. Anggota jemaat harus diberdayakan menjadi seorang hamba Tuhan yang berjiwa sosial atau *Social Entrepreneur*.

Contoh nyata dari seorang *Theopreneur* yang berjiwa sosial dapat dilihat dari seorang Rasul Paulus. Dalam menopang pelayanan yang dikerjakannya sebagai seorang misionaris, Paulus memberikan sebuah keteladanan kerja atau berwirausaha. Itulah sebabnya Paulus mengambil sikap dalam hidup dan pelayanan dengan berkarya lewat profesinya sebagai tukang tenda bersama jemaatnya, Akwila dan Priskila yang juga adalah tukang tenda (Kis.18:1-3). Ada yang menarik dari Paulus dibanding dengan rasul-rasul yang lain. Sebagai seorang hamba Tuhan ia

---

<sup>20</sup> Sinclair B Ferguson, *Menemukan Kehendak Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 66.

<sup>21</sup> I Ketut Darsana et al., "The Implementation of Jesus' Transformative Leadership in Leaders and Activists of the Protestant Christian Church in Bali, Indonesia," *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 4 (December 30, 2021): 149–153, accessed December 31, 2021, <https://humanistudies.com/ijhi/article/view/131>.

<sup>22</sup> Mohd. Faizal P Rameli et al., "The Characteristics of Muslimpreneurs from the View of Muslim Scholars and Academicians," *International Journal of Teaching and Education II*, no. 2 (n.d.): 49.

<sup>23</sup> Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship: Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 7–8.



tidak mau membebani jemaat. Bekerja dan berjerih payah adalah lebih mulia bagi Paulus dari pada harus hidup menjadi tanggungan bagi orang lain (1Tes. 2:9). Dia pun membuang hak kerasulannya melalui tidak menerima imbalan dalam pemberitaan Firman. Paulus punya prinsip dengan tidak menerima imbalan uang dari pelayanan akan membuat dirinya lebih merdeka dan tidak menjadi rintangan dalam pemberitaan Injil (1Kor. 9:12). Bahkan yang tak kalah terpuji, ia berupaya berbagi kepada orang lain melalui hasil usahanya, contohnya kepada Onesimus, mantan budak yang melarikan diri dari tuannya karena tersangkut kasus hutang, Paulus ingin menanggungnya dan meminta Filemon selaku tuan Onesimus untuk menerima hambanya kembali dan sebagai saudara dalam Tuhan (Flm. 1:18). Bagi Rasul Paulus berwirausaha bukan saja sekedar mendapatkan hasil tapi berwirausaha adalah sebuah keteladanan bagi orang lain dan jemaat supaya diikuti (2Tes. 3:8).

Kewirausahaan merupakan jalan hidup produktif seorang hamba Tuhan dan jemaat yang dilayani. Jika Tuhan sudah menciptakan alam semesta beserta dengan isinya, maka selalu ada tujuan penciptaan. Jika Tuhan menciptakan tanah, maka seorang wirausahawan mengelola dan mengusahakan tanah sehingga menjadi produktif. Jika Tuhan menciptakan lautan, maka seorang wirausahawan membuat pancing dan perahu untuk menangkap ikan. Jika Tuhan menciptakan pohon, maka seorang wirausahawan mengolahnya menjadi perabot. Dalam konteks ini, kewirausahaan adalah wujud dan implementasi dari tiga dimensi yaitu dimensi teologis, kosmologis dan antropologis.<sup>24</sup>

Dalam konteks ini, kewirausahaan adalah mengelola sumber daya alam dengan menggunakan kemampuan, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas seorang wirausahawan itu sendiri sebagai penentu keberhasilan.<sup>25</sup> Lebih lanjut Silalahi berkata, sifat kreatif dan mampu menciptakan perubahan dan menghasilkan keuntungan diri sendiri dan orang lain ditempuh melalui pemanfaatan peluang dan kesempatan serta sumber-sumber yang tersedia.<sup>26</sup> Oleh sebab itu, seorang hamba Tuhan harus dapat mengali potensi jemaat yang sedang dilayaninya sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi jemaat. Namun demikian, tidak jarang ditemukan kasus ada anggota jemaat yang belum berminat menjadi seorang wirausahawan diakibatkan berbagai faktor. Tantangan ini tidak mudah, namun hamba Tuhan dapat menempuh cara pendekatan konseling untuk menumbuhkan minat kewirausahaan sidang jemaat yang dilayaninya tersebut.<sup>27</sup> Mentalitas jemaat yang kurang minat berwirausaha atau disebabkan belum punya pengetahuan atau *skill* dapat dimentoring dan dilatih sampai mampu berwirausaha sehingga meningkatkan taraf hidupnya dan mendukung kemandirian gereja pada akhirnya.<sup>28</sup> Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan perlu berperan sebagai seorang guru atau dosen untuk mengedukasi jemaatnya tentang kewirausahaan dengan dilandasi sikap mengasihi sesama dan kemauan untuk terus mengembangkan diri dalam menjalankan tugas

---

<sup>24</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Kewirausahaan Dan Implementasinya* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2016), 138.

<sup>25</sup> Hendro Hendro, *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, Dan Memasuki Dunia Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 25–27.

<sup>26</sup> Junior Natan Silalahi, "Paulusa Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 1–18, <http://jurnal.sttstarclub.ac.id/index.php/js/article/view/9>.

<sup>27</sup> Yeyen Darmadji, "Pendekatan Konseling Dalam Membangun Minat Entrepreneurship Karyawan Kristen," *Redominate: Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristiani* 1, no. 1 (2019)

<sup>28</sup> Fredik Melkias Boiliu, Martha Megawati Pasaribu, and I, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (December 30, 2020): 118–132, accessed April 17, 2022, <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/1518>.

profesinya.<sup>29</sup> Bahkan seorang hamba Tuhan yang mulai merintis gereja baru, selain melibatkan jemaat yang dilayaninya, bisa juga bekerja sama dengan masyarakat atau pemerintah daerah setempat, berwirausaha memanfaatkan potensi daerah sehingga ikut memberi solusi bagi masalah sosial masyarakat setempat (model transformasi misiologis diakonial).<sup>30</sup>

Selain itu, bagi seorang hamba Tuhan yang sedang menggeluti wirausaha, seharusnya memahami makna kepercayaan dalam dunia usaha. Tanpa kepercayaan dunia usaha yang dijalankan tentu tidak akan berdiri kokoh atau bertahan lama. Tidak ada usaha tanpa kepercayaan. Usaha ibarat agama, keduanya membutuhkan kepercayaan lalu membentuk karakter yang kuat. Kekuatan itu akan terasa lebih besar jika seseorang yang bergerak dalam wirausaha punya keyakinan iman bersama jemaat. Kepercayaannya dalam Tuhan akan membuat semakin percaya diri bahwa terobosan usaha yang sedang dijalankan pasti akan berhasil. Itulah prinsip kepercayaan bagi seorang hamba Tuhan yang terlibat dalam wirausaha bersama jemaat yang dilayaninya. Disamping bekerja keras, tetap punya kepercayaan bahwa Tuhan yang akan memberkati kerja kerasnya. Namun tetap diingat pelayanan penggembalaan harus menjadi prioritas, dan jangan sampai digantikan oleh kesibukkan berwirausaha apa pun bentuk alasannya.

Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan yang belum terjun ke lapangan pelayanan sejatinya mendapatkan pembekalan tentang wirausaha. Pembekalan wirausaha yang dimaksud dapat berupa teori pembelajaran ataupun dalam bentuk praktek lapangan. Diperlengkapi melalui pelatihan dan mau belajar demi kemajuan, menjadi langkah awal untuk menjadi seorang usahawan yang berkarya. Oleh karena itu, seorang wirausahawan begitu pentingnya memiliki keahlian, keterampilan atau kecakapan dalam berbagai bidang.<sup>31</sup>

Lembaga pendidikan teologi dalam konteks ini perlu berperan menyiapkan calon hamba Tuhan dengan melengkapi mahasiswa dengan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang berguna untuk memenuhi kelayakan kebutuhan hidup mahasiswa di masa depan dan pengembangan potensi individual<sup>32</sup> dan memberdayakan jemaat yang dilayaninya kelak.<sup>33</sup> Sebagaimana menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif, maka pendidikan kewirausahaan menjadi jawaban dalam mengasah pola berpikir kreatif dan inovatif sehingga dapat berkreasi bahkan menciptakan lapangan kerja.<sup>34</sup> Bimbingan dan pendidikan akan menciptakan seseorang hamba Tuhan menjadi wirausahawan yang memiliki ciri yaitu pencipta peluang, melakukan inovasi dan berani mengambil resiko secara terukur. Wirausahawan yang sedemikian akan memiliki kesanggupan mengubah sampah menjadi emas.<sup>35</sup> Hamba Tuhan

---

<sup>29</sup> Maria Lidya Wenas et al., "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10, accessed March 15, 2022, [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=aN90O\\_EAAAAJ&citation\\_for\\_view=aN90O\\_EAAAAJ:qjMakFHDy7sC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=aN90O_EAAAAJ&citation_for_view=aN90O_EAAAAJ:qjMakFHDy7sC).

<sup>30</sup> Erman Sepniagus Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk," *Kurios* 5, no. 1 (April 30, 2019): 12, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/89>.

<sup>31</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 1st ed. (Rineka Cipta, 2010), 48.

<sup>32</sup> Hengki Irawan Setia Budi, "Pentingnya Jiwa Kewirausahaan Sebagai Pembelajaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Dan Hamba Tuhan," *Jurnal Kingdom* 2, no. 1 (2022), accessed April 14, 2022, <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/44>.

<sup>33</sup> Ganefri Ganefri and Hendra Hodayat, *Perspektif Pendagogi Entrepreneurship Di Pendidikan Tinggi* (Depok: Kencana, 2017).

<sup>34</sup> Susilaningsih Susilaningsih, "Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?," *Jurnal Economia* 11, no. 1 (April 19, 2015): 1, <http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7748>.

<sup>35</sup> Wee-Liang Tan, John Williams, and Teck-Meng Tan, "Defining the 'Social' in 'Social Entrepreneurship':

dan jemaat yang berkomitmen menjadi wirausahawan harus rajin, gigih dan tekun dalam pengharapan, karena bermalasan-malasan tidak akan menjawab pergumulan dan tidak akan mencapai cita-cita. Kalau seorang hamba Tuhan sudah mengerjakan bagiannya yaitu berusaha, maka bagian Tuhan adalah memberkati jerih payah hambaNya yang bekerja keras.

Untuk menghindari kesan jika seorang hamba Tuhan atau pendeta menjadi seorang *Theopreneur* yang hanya mencari profit atau keuntungan, maka seorang pendeta jemaat atau gembala sidang dapat memberikan perpuluhan dari hasil usahanya ke gereja, dan ikut serta berkontribusi bersama jemaatnya memberikan sumbangan sukarela untuk membeli dan mencukupi kebutuhan gereja perintisan, contohnya seperti melengkapi fasilitas ibadah dan alat musik, termasuk membantu jemaatnya yang masih terkendala secara ekonomi dengan memberi bantuan modal usaha. Bisa juga dengan membantu sesama rekan hamba Tuhan yang melayani di daerah perintisan yang masih membutuhkan sokongan biaya hidup atau bantuan untuk modal usaha.

## KESIMPULAN

Terlibatnya seorang hamba Tuhan dalam berwirausaha atau sebagai seorang *Theopreneur*, terutama saat mulai membuka gereja baru cukup efektif mendukung kemandirian ekonomi keluarga dan jemaat yang dilayaninya. Kegiatan wirasaha yang dilakukan seorang hamba Tuhan atau gembala di gereja perintisan bukan berarti mengesampingkan pelayanan. Pada dasarnya seorang hamba Tuhan yang terlibat dalam wirausaha sebenarnya mengandung dimensi teologis yaitu sebagai seorang *Thepreneur* yang bekerja di bidang pelayanan rohani juga sekaligus di dunia usaha. Perannya adalah sebagai hamba dan penatalayan (*doulos, huperetes* dan *oikonomos*) yang melayani rumah tangga Allah yaitu gereja-Nya, karena Tuhan memberikan mandat kepadanya untuk mengelola potensi diri dan jemaatnya. Kewirausahaan adalah jalan bagi gembala dalam menghambakan dirinya kepada Tuhan, memberikan faedah bagi sesama dengan cara menjalin kerjasama dengan jemaat dan masyarakat yang dilayaninya untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama, mencapai kemandirian finansial gereja perintisan bagi kejayaan Kerajaan Allah.

## REFERENSI

- Asy'arie, Musa. *Filsafat Kewirausahaan Dan Implementasinya*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2016.
- Boiliu, Fredik Melkias, Martha Megawati Pasaribu, and I. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 2, no. 2 (December 30, 2020): 118–132. Accessed April 17, 2022. <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti/article/view/1518>.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Pentingnya Jiwa Kewirausahaan Sebagai Pembelajaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Dan Hamba Tuhan." *Jurnal Kingdom* 2, no. 1 (2022). Accessed April 14, 2022. <http://www.ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/44>.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. 1st ed. Rineka Cipta, 2010.
- Darmadji, Yeyen. "Pendekatan Konseling Dalam Membangun Minat Entrepreneurship Karyawan Kristen." *Redominate : Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristiani* 1, no. 1 (2019).

- Accessed April 14, 2022. <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/view/4>.
- Darsana, I Ketut, Muner Daliman, Suwarsono Warnomartoyo, Sri Wahyuni, and Jamin Tanhidy. "The Implementation of Jesus' Transformative Leadership in Leaders and Activists of the Protestant Christian Church in Bali, Indonesia." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 4, no. 4 (December 30, 2021): 149–153. Accessed December 31, 2021. <https://humanistudies.com/ijhi/article/view/131>.
- Ferguson, Sinclair B. *Menemukan Kehendak Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Ganefri, Ganefri, and Hendra Hodayat. *Perspektif Pendagogi Entrepreneurship Di Pendidikan Tinggi*. Depok: Kencana, 2017.
- Grosman, Irvan Nixon, Hedy Rogahang, and Deflita Lumi. "View of Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 4 (August 2021): 418–429. Accessed May 29, 2022. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/841/611>.
- Hendro, Hendro. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami, Dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Julianto, Simon. "Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi | Waskita." *Waskita* 3, no. 1 (2016). Accessed April 11, 2022. <https://ejournal.uksw.edu/waskita/article/view/1309>.
- Lintong, Mona, Ermin Alperiana Mosooli, Leo Mardani Ruindungan, and Lefran Lefran. "Pendidikan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Program Studi Teologi Stt Star's Lub Untuk Kemandirian Finansial Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (December 8, 2021): 217–237. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/240>.
- Margahana Helisia. "Urgensi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membentuk Karakter Entrepreneur Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 17, no. 2 (2020). Accessed April 12, 2022. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/4096>.
- Mastra-ten Veen, Made Gunaraksawati. *Teologi Kewirausahaan : Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019.
- Mawa, Welly Octavianus. "Strategi Optimalisasi Kinerja Kepemimpinan Gereja Lokal." *Jurnal Teologi Integritas* 2, no. 1 (2020): 77–84.
- Miswanto, Agus, Irham Nugroho, Suliswiyadi Suliswiyadi, and Marlina Kurnia. "Pengembangan Theopreneurship Di Muhammadiyah: Studi Di Pesantren Darul Arqom Patean Kendal Dan Pesantren Al-Mu'min Tembarak Temanggung." *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (December 31, 2019): 167–180. Accessed May 29, 2022. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/3058>.
- Nasrul, Nasrul, Yogi Darmanto, and Harming Harming. "Peranan Tentmaker Sebagai Tenaga Medis Dalam Memberitakan Injil Di Masa Pandemi Covid-19." *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 30, 2020): 75–85. Accessed May 29, 2022. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/article/view/15>.
- Ngaji, P, and Yunus D. Laukapitang. *Korelasi Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja IFGF Di Flores Jemaat Maumere. Skripsi.Sttjaffray.Ac.Id*, 2021. Accessed April 11, 2022. <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/110>.
- Rameli, Mohd. Faizal P, Muhammad Ridhwan Abdul Aziz, Kalsom Abdul Wahab, and Suhaida Mohd. Amin. "The Characteristics of Muslimpreneurs from the View of Muslim Scholars and Academician." *International Journal of Teaching and Education* II, no. 2 (n.d.): 47.
- Sabdon, Erastus. *Biblical Entrepreneurship*. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk." *Kurios* 5, no. 1 (April 30, 2019): 12. <https://www.sttpb.ac.id/e->

- journal/index.php/kurios/article/view/89.
- Silalahi, Junior Natan. "Paulusa Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* (2019): 1–18.  
<http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/9>.
- Simanjuntak, Wilson Christy. "Kepemimpinan Pendeta Dalam Pelayanan GPIB Jemaat Siloam Kerayan - Kalimantan Timur Dari Prespektif Kepemimpinan." Universitas Kristen Satya Wacana, 2015. Accessed April 11, 2022. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/9921>.
- Sinamo, Jansen, and Eben Ezer Siadari. *Teologi Kerja Modern Dan Etos Kerja*. Jakarta: Institut Darma Medika, 2011.
- Sudiby, Kusman. "THEOPRENEURICAL LEADERSHIP ." *Journal of Accounting and Management Innovation* 3, no. 2 (2019): 131–149. Accessed May 29, 2022. <https://ejournal-medan.uph.edu/index.php/jam/article/view/319>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayanan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 18, 2019): 94–106. Accessed April 12, 2022.  
<http://jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/129>.
- Susilaningsih, Susilaningsih. "Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi." *Jurnal Economia* 11, no. 1 (April 19, 2015): 1.  
<http://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/7748>.
- Tan, Wee-Liang, John Williams, and Teck-Meng Tan. "Defining the 'Social' in 'Social Entrepreneurship': Altruism and Entrepreneurship." *The International Entrepreneurship and Management Journal* 1, no. 3 (September 2005): 353–365.  
<http://link.springer.com/10.1007/s11365-005-2600-x>.
- Tandiassa, Samuel. *Kepemimpinan Gereja Lokal*. Tangerang: Mori el, 2010.
- Tanhidy, Jamin. "Profesionalisme Hamba Tuhan." In *Melaksanakan Amanat Agung Di Abad 21*, edited by I Putu Ayub Darmawan, 75–89. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson, 2017.
- Tanhidy, Jamin, Muner Daliman, Hana Suparti, and Krido Siswanto. "Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 31, 2021): 102.
- Tomatala, Yakob. *Spiritual Entrepreneurship : Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010.
- Wenas, Maria Lidya, Elsi Susanti Br. Simamora, Maharin Maharin, Joni Apri Candra, and Rifka Priskila. "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 1–10. Accessed March 15, 2022.  
[https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=aN90O\\_EAAAAJ&citation\\_for\\_view=aN90O\\_EAAAAJ:qjMakFHDy7sC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=aN90O_EAAAAJ&citation_for_view=aN90O_EAAAAJ:qjMakFHDy7sC).
- Zega, S. "Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal Bagi Hamba Tuhan." *Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2019). Accessed April 12, 2022. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/16>.
- Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gerja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.